



# PENGARUH INFLASI DAN INVESTASI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA

Fitrahwaty<sup>1</sup>, Annisa Handayani<sup>2</sup>, Rinaldi<sup>3</sup>, Yan Septian<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Medan

[fitra53@gmail.com](mailto:fitra53@gmail.com)<sup>1</sup>, [annisahandayanis60@gmail.com](mailto:annisahandayanis60@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rinaldikoto0906@gmail.com](mailto:rinaldikoto0906@gmail.com)<sup>3</sup>, [sembiringyan439@gmail.com](mailto:sembiringyan439@gmail.com)<sup>4</sup>

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia selama periode 2003-2023. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa time series yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan perangkat lunak E-Views. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, yang menunjukkan bahwa kenaikan inflasi cenderung meningkatkan tingkat pengangguran terbuka. Sebaliknya, investasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengangguran meskipun variabel ini memiliki koefisien negatif. Secara simultan, inflasi dan investasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter dan investasi memerlukan penanganan yang hati-hati agar dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Studi ini juga memberikan wawasan baru mengenai relevansi teori Kurva Phillips dalam konteks perekonomian Indonesia.

**Kata Kunci:** inflasi, investasi, pengangguran, kurva Phillips.

## Abstract

This study analyzes the effect of inflation and investment on the open unemployment rate in Indonesia during the period 2003-2023. The data used is secondary data in the form of time series obtained from the publication of the Central Bureau of Statistics. The analysis method used is multiple regression with E-Views software. The result shows that inflation has a positive and significant influence on unemployment, which indicates that an increase in inflation tends to increase the level of open unemployment. In contrast, investment does not show a significant influence on unemployment although this variable has a negative coefficient.

Simultaneously, inflation and investment have a significant effect on the unemployment rate. These findings suggest that monetary and investment policies require careful handling in order to reduce the unemployment rate in Indonesia. This study also provides new insights into the relevance of the Phillips Curve theory in the context of the Indonesian economy.

**Keywords:** inflation, investment, unemployment, Phillips curve.

## PENDAHULUAN

Inflasi dan pengangguran merupakan permasalahan utama dalam perekonomian di sebuah negara. Di Indonesia sendiri, inflasi dalam beberapa tahun ini masih dalam kendali pemerintah. Dalam data BPS terbaru, per oktober 2024 inflasi di Indonesia berada pada titik 1,78% (BI, 2020). Titik ini dikatakan cukup rendah dibandingkan inflasi yang pernah terjadi pada beberapa masa dahulu. Inflasi sendiri merupakan kenaikan harga barang ataupun jasa secara umum dan terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang tertentu. Salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) yang berasal dari survey biaya hidup. Inflasi sebenarnya sangat berkaitan dengan segala hal yang berkaitan dengan perekonomian.

Jika kita melihat pada data inflasi dengan rentang waktu yang lebih lama lagi, akan ditemukan tahun-tahun dimana Indonesia harus menghadapi tingkat inflasi yang begitu tinggi. Sebagaimana dalam grafik dibawah ini, Indonesia pernah berada dalam posisi dimana tingkat inflasi sudah sangat jauh dari tingkat yang diharapkan. Dari grafik di bawah ini, bisa kita lihat bahwa Indonesia mengalami tingkat inflasi yang begitu tinggi dalam periode 2005-2008. Selama periode ini, inflasi di Indonesia cukup tinggi dibandingkan inflasi yang terjadi sebelumnya pascareformasi. Salah satu penyebab inflasi yang tinggi ini adalah naiknya harga minyak global yang kemudian berdampak pada harga BBM di Indonesia yang selanjutnya juga akan mengakibatkan harga-harga barang dan jasa di Indonesia mengalami peningkatan (Yanti & Soebagiyo, 2022).

Inflasi yang terjadi, sebenarnya terjadi secara alamiah sehingga akan sulit atau bahkan mustahil untuk dihindari. Meski tidak dapat ditumpas, inflasi sendiri masih dapat diatasi melalui pengendalian inflasi. Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan akibat inflasi, terdapat berbagai kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam mengendalikan inflasi diantaranya Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter, Kebijakan mengenai upah, serta kebijakan pengendalian harga. Melalui kebijakan fiskal seperti pengendalian pajak dan pengeluaran pemerintah, atau kebijakan moneter seperti operasi pasar terbuka, fasilitas diskonto, serta rasio Cadangan minimum, pemerintah diharapkan dapat memberikan efek yang kuat pada permintaan agregat dan aktivitas perekonomian. Selain itu, pemerintah juga dapat mengendalikan inflasi melalui penetapan upah minimum serta pengendalian harga barang dalam negeri. Melalui kebijakan-

kebijakan ini, diharapkan pemerintah dapat menurunkan tingkat inflasi di sebuah negara.

Pengendalian inflasi yang dilakukan pemerintah melalui berbagai kebijakan-kebijakan ini, mungkin saja dapat berdampak positif dalam mengendalikan inflasi. Meski demikian, sayangnya pengendalian inflasi yang dilakukan oleh berbagai negara, kerap kali muncul berbagai permasalahan makro ekonomi lain, khususnya pengangguran. Hal ini dikarenakan adanya trade-off antara inflasi dan pengangguran. Mengacu pada penelitian A.W Phillips, seorang ekonom yang mencoba mempelajari inflasi, menitik beratkan perhatiannya pada hubungan inflasi dengan tingkat pengangguran dalam perekonomian. Penelitian ini kerap disebut sebagai kurva Phillips. Melalui penelitian ini, dikemukakan sebuah teori yang disebut sebagai Teori Kurva Phillips atau Phillips Curve Theory. Dalam penelitiannya, Phillips menemukan fakta bahwa inflasi yang diwakili dengan kenaikan upah menunjukkan hubungan yang negatif dengan tingkat pengangguran di Inggris selama periode 1862-1957 (Wibowo, 2020).

Teori ini mengemukakan bahwa persentase pengangguran yang tinggi diperlukan dalam menjaga stabilitas harga sehingga inflasi tetap terjaga. Dari hal ini, muncul trade-off antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Adapun implikasinya, inflasi yang tinggi dapat diatasi dengan syarat bahwa masyarakat harus menerima tingginya tingkat pengangguran. Sayangnya, masih terdapat kritikan atas teori ini. Berbagai bukti empiris menyatakan bahwa hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran jauh lebih lemah pada masa setelah 1913. Di beberapa negara, ketika inflasi mengalami peningkatan yang sangat tinggi, pengangguran juga mengalami peningkatan yang tinggi pula. Keadaan ini muncul secara bersamaan. Beberapa ekonom juga berpendapat bahwa adanya trade-off antara inflasi dan pengangguran hanya terjadi dalam jangka pendek saja. Dalam jangka Panjang, diikemukakan bahwa tingkat pengangguran berada dalam titik alamiahnya, sehingga ketika terjadi perubahan inflasi dalam jangka pendek, meski tingkat pengangguran akan berubah dalam jangka pendek, namun dalam jangka Panjang pengangguran akan kembali pada titik semulanya. Sebenarnya, kurva Phillips lebih menyoroti dilema yang akan dirasakan oleh pembuat kebijakan dalam menentukan atau menetapkan kebijakan anti inflasi yang bisa saja dapat mengakibatkan penurunan dalam output sehingga berdampak pada menurunnya kesempatan kerja.

Dalam beberapa literatur, seperti yang dikemukakan dalam (Kusumastuti & Sasana, 2023) dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara inflasi dan pengangguran. Dinyatakan pula trade off antara inflasi dan pengangguran itu terjadi di Indonesia, sehingga pemerintah perlu melaksanakan berbagai pengendalian inflasi. Dalam penelitian yang lain, dinyatakan juga trade-off inflasi dan pengangguran terjadi di Indonesia (Saipunir, 2010). Meski demikian, dalam literatur lain ditemukan perbedaan

dalam hasil penelitian. Dalam (Syachbudy et al., 2023) dinyatakan bahwa Teori Kurva Phillips tidak sejalan dengan perekonomian di Indonesia. Berbeda dengan teori, hasil penelitian justru mengemukakan bahwa peningkatan inflasi sebesar 1% akan mengakibatkan peningkatan pengangguran sebesar 2%. Keadaan ini tentunya membingungkan kita dalam menyatakan hal yang sebenarnya. Melalui hal ini, penting bagi kita untuk melihat kesesuaian antara Phillips Curve Theory dengan keadaan yang nyata, khususnya dalam mengamati trade-off antara inflasi dan pengangguran. Selain itu, perlu juga memahami bagaimana variabel lain seperti investasi dapat mempengaruhi pengangguran. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk melihat pengaruh inflasi dan investasi terhadap pengangguran.

### **Kajian Teoritis Pengangguran**

Pengangguran adalah seseorang yang masuk dalam angkatan kerja karena sudah mencapai umur kerja dan aktif dalam mencari kerja pada tingkat upah tertentu, namun tidak memiliki pekerjaan. Seseorang yang tidak aktif dalam mencari kerja contohnya ibu rumah tangga dan mahasiswa tidak dikatakan sebagai pengangguran (Zakaria, 2009). Pengangguran yang tinggi menandakan bahwa negara tersebut adalah negara berkembang. Jika masalah ini dapat ditanggulangi, maka akan diikuti dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang lebih berkembang.

Pengangguran terjadi karena jumlah tenaga kerja atau pencari kerja tidak proporsional dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran juga dapat menyebabkan kondisi buruk yang lainnya yaitu dapat menyebabkan kemiskinan dan masalah social lainnya (Sanjiwo et al., 2022).

### **Inflasi**

Menurut Harry Johnson, inflasi adalah “kenaikan harga yang berkelanjutan”. Chowther juga berpendapat bahwa inflasi adalah nilai uang suatu negara jatuh, sehingga terjadinya kenaikan harga. Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan inflasi sebagai kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang terjadi secara terus – menerus. Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi yaitu kondisi perekonomian dimana terjadi kenaikan harga yang cepat dan substansial dan devaluasi nilai uang selama periode waktu tertentu. Inflasi ditandai dengan naiknya harga, yang tingkatnya dapat diukur dengan indeks harga (Wibowo, 2020).

Inflasi dapat terjadi karena beberapa hal yaitu pertama, adanya demand inflation yaitu permintaan barang dan jasa yang lebih tinggi dari pada kapasitas, kenaikan permintaan masyarakat mendorong pemerintah dan pelaku usaha untuk menambah investasi melalui kredit. Sehingga apabila jumlah permintaan terus meningkat sedangkan factor produksi sudah penuh digunakan maka akan terjadi kenaikan harga. Naiknya harga akan menimbulkan inflasi dan inflasi yang terlalu tinggi ini akan menimbulkan

pengangguran tenaga kerja. Kedua, disebabkan karena cost inflation dimana inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi sehingga harga penawaran barang naik. Biaya produksi yang tinggi akan mendorong produsen menjual hasil produksinya dengan harga tinggi, yang nantinya akan mendesak harga – harga yang lain ikut naik. Inflasi akibat biaya produksi yang naik akan diikuti oleh turunnya produksi yang pada akhirnya bisa perusahaan dapat memberhentikan pekerja dan pengangguran semakin banyak (Hariyanto, 2020).

Hubungan Inflasi dan Pengangguran digambarkan oleh kurva Phillips. Kurva Phillips dikemukakan oleh A.W. Phillips pada tahun 1958 di artikel yang ditulisnya dengan judul “The Relationship in the United Unemployment and the Rate of Change of Money Wages in the United Kingdom 1861 – 1957. Didalam tulisannya ini menggambarkan adanya hubungan yang negative antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Terdapat trade – off diantara keduanya, sehingga apabila tingkat pengangguran tinggi, laju inflasi rendah sedangkan apabila tingkat pengangguran rendah, inflasi tinggi (Purba et al., 2022).

Dua tahun setelah Phillips menerbitkan artikelnya, pakar ekonomi Samuelson dan Robert Solow menerbitkan artikel di American Economic Review dengan judul Analytics of Anti Inflation Policy. Dalam artikelnya ini juga memperlihatkan adanya hubungan negative antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran berdasarkan data di Amerika Serikat (Zakaria, 2009). Hal ini juga sejalan dengan beberapa penelitian dari (Sambaulu et al., 2022) dan (Aini, 2023), yang menyatakan bahwa terdapat inflasi pengaruh negative terhadap pengangguran. Namun adanya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Endang et al., 2023) dan (Purba et al., 2022) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pengangguran. Adanya perbedaan pada penelitian ini sehingga harus dilakukan penelitian ulang terkait pengaruh inflasi terhadap pengangguran.

#### Investasi

Investasi adalah penanaman dalam bentuk barang modal riil maupun dalam bentuk surat berharga. Beberapa ahli berpendapat bahwa investasi adalah pembelian oleh perorangan atau institusi yang berkaitan dengan finansial atau kepemilikan yang menghasilkan pengembalian yang setara karena mengambil resiko selama periode atau waktu yang panjang (Suparmono, 2018). Terdapat 2 jenis investasi ke dalam aktiva keuangan yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung yaitu membeli langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui perantara atau dengan cara yang lain. Sebaliknya investasi tidak langsung itu dilakukan dengan membeli saham dari perusahaan investasi yang membeli portofolio aktiva keuangan perusahaan lain.

Untuk melihat hubungan investasi dan pengangguran berdasarkan teori Harrod Domar. Harrod berpendapat bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan tetapi memperbesar kapasitas produksi. Sehingga

dapat dikatakan bahwa apabila jumlah kapasitas produksi besar maka akan membutuhkan banyak tenaga kerja dengan asumsi full employment. Hal ini terjadi karena investasi merupakan penambahan factor – factor produksi, sehingga apabila salah satu dari factor produksi adalah tenaga kerja. dengan begitu akan menyerap tenaga kerja sebanyak – banyaknya, sehingga partisipasi angkatan kerja akan semakin meningkat pula.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aini, 2023; Prayuda & Dewi, 2015; Silaban & Siagian, 2021); (Prananika & Satria, 2023) yang menyatkan bahwa adanya hubungan negating antara investasi terhadap pengangguran, artinya apabila investasi tinggi maka angka pengangguran akan kecil dan sebaliknya apabila investasi turun maka pengangguran akan banyak, karena tidak adanya kegiatan produksi sehingga tidak dibutuhkan seorang pekerja. Namun adanya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) dan (Ariq & Badriyah, 2024) yang menyakan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap pengangguran. Artinya jika investasi meningkat maka pengangguran juga meningkat dan sebaliknya. Adanya temuan ini sehingga harus dilakukan pengujian ulang dengan variable yang sama.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian pada penulisan ini adalah kuantitatif, dengan menjelaskan pengaruh antara variabel antara pengangguran sebagai variable terikat dengan variabel bebas yaitu inflasi dan investasi. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang dipublikasikan oleh sebuah Lembaga. Adapun data yang digunakan berupa data time series dengan jangka waktu dari tahun 2003 – 2023 yaitu sebanyak 20 tahun dari negara Indonesia. Adapun data bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistika (BPS). Data di regresi menggunakan e-views. Dengan persamaan model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Pengangguran

$\beta$  = Konstanta

X1 = Inflasi

X2 = Investasi

$\varepsilon$  = Error Term

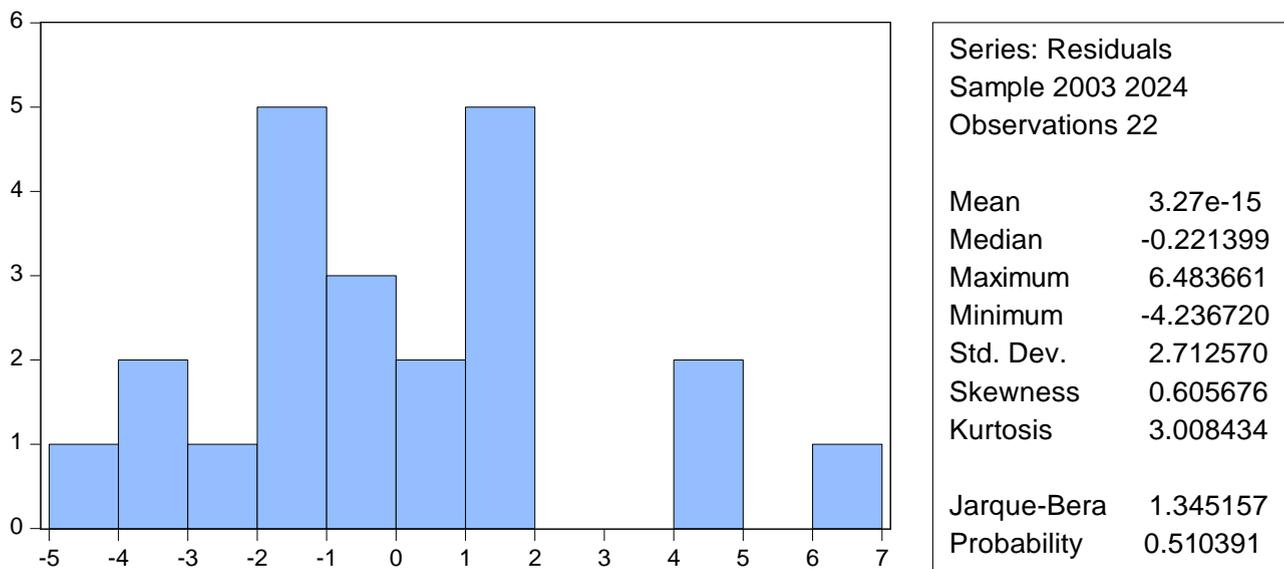
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Asumsi – Normalitas Data**





Ho : tidak terdapat pelanggaran uji normalitas data

Ha : terdapat pelanggaran uji normalitas data

Kriteria : Jika nilai prob Jarque bera < 0,05, maka terjadi pelanggaran normalitas data.

Nilai prob 0.510391 dan jarque bera sebesar 1.345157 sehingga > 0,05 maka Ho diterima, artinya tidak terdapat pelanggaran uji normalitas data.

#### Uji Asumsi – Autokorelasi Data

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.610877	Prob. F(2,17)	0.1026
		Prob. Chi-	
Obs*R-squared	5.169645	Square(2)	0.0754

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 11/24/24 Time: 17:04

Sample: 2003 2024

Included observations: 22

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.0606681	1.244924	0.048732	0.9617
INFLASI	0.0016800	0.164445	-0.0102150	0.9920



	-1.14E-			
INVESTASI	07	8.31E-07	-0.1367250.8929	
RESID(-1)	0.5371630.236236	2.273836	0.0362	
	-			
RESID(-2)	0.2732230.236432	-1.1556100.2638		
		Mean dependent	3.27E-	
R-squared	0.234984var		15	
Adjusted R-squared	0.054980var	S.D. dependent	2.71257	
S.E. of regression	2.636947	Akaike info	4.97383	
Sum squared resid	118.2093	Schwarz criterion	1	
	-	Hannan-Quinn	5.03225	
Log likelihood	49.71221	crit.	0	
		Durbin-Watson	1.83763	
F-statistic	1.305439	stat	1	
Prob(F-statistic)	0.307567			

Ho : tidak terdapat pelanggaran uji autokorelasi data

Ha : terdapat pelanggaran uji autokorelasi data

Kriteria : Jika nilai Prob. F hitung < 0,05, maka terjadi pelanggaran autokorelasi data.

Nilai Prob, F hitung sebesar 0.1026 maka Ha diterima, artinya terdapat pelanggaran uji autokorelasi data.

#### Uji Asumsi – Multikolinearity Data

Variance Inflation Factors

Date: 11/24/24 Time: 17:05

Sample: 2003 2024

Included observations: 22

Variable	Coefficien Uncentered		
	t	ed	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	1.811133	4.899429	NA
INFLASI	0.031537	3.473742	1.073150
INVESTASI	8.04E-13	1.856113	1.073150

Ho : tidak terdapat pelanggaran uji multikolinearity data

Ha : terdapat pelanggaran uji multikolinerity data

Kriteria : Jika nilai VIF > 10, maka terjadi pelanggaran multikolinearity data.



Nilai VIF sebesar 1.073150 ; 1.073150. Maka Ho diterima, artinya tidak terdapat pelanggaran uji multikolinearity data.

### Uji Asumsi – Heteroskedastisitas Data

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.219248	Prob. F(2,19)	0.3176
		Prob.	Chi-
Obs*R-squared	2.502364	Square(2)	0.2862
Scaled explained		Prob.	Chi-
SS	1.874303	Square(2)	0.3917

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 11/24/24 Time: 17:06

Sample: 2003 2024

Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.322562	4.758420	1.959171	0.0649
INFLASI	0.091216	0.627915	0.145268	0.8860
INVESTASI	-4.64E-06	3.17E-06	-1.462945	0.1598

R-squared	0.113744	Mean dependent var	7.023578
Adjusted R-squared	0.020454	S.D. dependent var	10.18800
S.E. of regression	10.08327	Akaike info criterion	7.585756
Sum squared resid	1931.775	Schwarz criterion	5.773453
Log likelihood	80.44332	Hannan-Quinn criter.	7.620804
F-statistic	1.219248	Durbin-Watson stat	1.969704
Prob(F-statistic)	0.317551		

Ho : tidak terdapat pelanggaran uji heteroskedastisitas data

Ha : terdapat pelanggaran uji heteroskedastisitas data

Kriteria : Jika nilai Prob. F-statistic < 0,05, maka terjadi pelanggaran



heteroskedastisitas data.

Nilai Prob. F-statistic sebesar 1.219248, maka  $H_0$  diterima, artinya terdapat pelanggaran uji heteroskedastisitas data.

### Penentuan T tabel dan F tabel

Hipotesis Parsial

Jumlah  $n = 22$  (tahun amatan 2003-2024)

Jumlah  $k = 2$  ( $k =$  jumlah variable bebas)

a. T tabel untuk scenario 1 arah pada  $\alpha = 0,05$

$$db = n - k - 1 = 22 - 2 - 1 = 19$$

T tabel = 1.72913

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr df	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715

b. T tabel untuk scenario 2 arah pada  $\alpha = 0,025$

$$db = n - k - 1 = 22 - 2 - 1 = 19$$

T tabel = 2.08596

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr df	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715

c. F tabel pada  $\alpha = 0,05$



db pembilang = k ( jumlah variable bebas ), k = 2

db penyebut = n-k-1=22-2-1=19

F tabel = 3,52

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05																
df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246	
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43	
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70	
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86	
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62	
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94	
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51	
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22	
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01	
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85	
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72	
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62	
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53	
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46	
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40	
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35	
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31	
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27	
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23	
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20	
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18	

### Uji Regresi Berganda

Tulis Persamaan dan Makna Persamaan Regresi Yang Dihasilkan

Dependent Variable: TPT

Method: Least Squares

Date: 11/24/24 Time: 17:10

Sample: 2003 2024

Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.483601	.345783	7.789959	0.0000
INFLASI	0.5768050	.177588	3.247994	0.0042
INVESTASI	-5.91E-07	8.97E-07	-0.6592080	0.5177
R-squared	0.406014	var	Mean dependent	13.1886
Adjusted squared	0.343489	var	S.D. dependent	3.51959
S.E. of regression	2.851765	var	Akaike info	5.05987
Sum squared resid	154.5187	var	Schwarz criterion	6
Log likelihood	52.65865	var	Hannan-Quinn criter.	5
F-statistic	6.493643	var	Durbin-Watson	1.06545



stat	8
Prob(F-statistic) 0.007094	

Persamaan regresi =  $0.4835964101 + 0.576804622475 \cdot \text{INFLASI} - 5.91267139669e-07 \cdot \text{INVESTASI}$

Keterangan:

1. Konstanta sebesar 0.4835964101. Artinya jika inflasi dan investasi adalah nol, maka Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia sebesar 0.4835964101.
2. Koefisien regresi Inflasi sebesar 0.576804622475. Artinya jika Inflasi meningkat sebesar 1, maka Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia meningkat sebesar 0.576804622475.
3. Koefisien regresi Investasi sebesar  $-5.91267139669e-07$ . Artinya jika Investasi meningkat sebesar 1 persen, maka Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia meningkat sebesar  $-5.91267139669e-07$ .

### Uji t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independent (X) secara individual terhadap variabel Dependen (Y). Pengambilan kesimpulannya:

- a. Jika nilai t hitung  $>$  t tabel atau sig  $<$  0,05 maka  $H_0$  ditolak artinya  $H_a$  diterima (Variabel X secara individu berpengaruh terhadap variabel Y).
- b. Jika nilai t hitung  $<$  t tabel atau sig  $>$  0,05 maka  $H_a$  ditolak artinya  $H_0$  diterima (Variabel X secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel Y).

Sehingga :

1. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.

$H_a$  : terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.

Kriteria : Jika t hitung  $>$  t tabel, atau prob  $<$  0,05, maka  $H_a$  diterima  
 Nilai t hitung sebesar 2.699174  $>$  t tabel 1.72913 dan prob. 0.0042 (lebih kecil dari 0,05), maka  $H_0$  ditolak artinya  $H_a$  diterima (Variabel X secara individu berpengaruh terhadap variabel Y). Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

2. Pengaruh Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.



Ha : terdapat pengaruh negatif dan signifikan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.

Kriteria : Jika  $t$  hitung  $> t$  tabel, atau prob  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima

Nilai  $t$  hitung sebesar  $-0.659208 < t$  tabel  $1.72913$  dan prob.  $0.5177$  (lebih besar dari  $0,05$ ), maka  $H_a$  ditolak artinya  $H_o$  diterima (Variabel X secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel Y). Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.

### **Uji F (Simultan)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independent (X) secara Bersama-sama terhadap variabel Dependen (Y). Pengambilan kesimpulannya:

- a. Jika nilai F hitung  $> F$  tabel atau sig  $< 0,05$  maka  $H_o$  ditolak artinya  $H_a$  diterima (Variabel X secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y).
- b. Jika nilai F hitung  $< F$  tabel atau sig  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak artinya  $H_o$  diterima (Variabel X secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel Y)

Sehingga :

Nilai F hitung  $6.493643 > F$  table  $3,52$  dan nilai prob.  $0.007094$  (lebih kecil dari  $0,05$ ), maka  $H_o$  ditolak artinya  $H_a$  diterima (Variabel X secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y) Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel Inflasi dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran**

Berdasarkan hasil olah data, didapat pengertian bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. Artinya, ketika terjadi peningkatan inflasi maka akan menyebabkan tingkat pengangguran terbuka juga akan mengalami kenaikan, atau sebaliknya ketika terjadi penurunan inflasi maka akan terjadi penurunan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Hasil ini tentunya sangat bertentangan dengan teori kurva Phillips yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Melalui hasil penelitian ini pula, dapat dipahami bahwa trade-off antara inflasi dan pengangguran tidak terjadi di Indonesia. Sebagaimana yang telah dijelaskan diawal, trade-off sebenarnya hanyalah sebuah ilusi dan dalam jangka Panjang pengangguran akan kembali berada pada titik alamiahnya.

### **Pengaruh Investasi Terhadap Pengangguran**

Berbeda dengan inflasi, hasil olah data memaparkan bahwa investasi tidak menunjukkan akan adanya pengaruh antara investasi dengan pengangguran. Hal ini tentu bertentangan dengan teori yang telah dikemukakan, dimana investasi memiliki hubungan yang negatif terhadap pengangguran. Dalam teori dikemukakan bahwa investasi yang berorientasi pada faktor produksi berkemungkinan akan meningkatkan kapasitas

produksi. Ketika kapasitas produksi meningkat, akan dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja sehingga kesempatan kerja akan meningkat. Sayangnya, dalam hasil penelitian memaparkan bahwa investasi sama sekali tidak berpengaruh signifikan, meskipun koefisien variabelnya sudah menunjukkan nilai negatif. Peningkatan investasi tentunya tidak akan berdampak pada tingkat pengangguran terbuka. Selain itu, bisa juga diprediksi bahwa dalam keadaan ini mayoritas investasi tidak berorientasi pada investasi yang padat karya. Investasi mayoritas diprediksi berasal dari investasi padat modal sehingga tidak terdapat potensi akan adanya penciptaan lapangan kerja.

### **Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran**

Meskipun keduanya menciptakan hasil yang berbeda, tetapi keduanya secara bersama-sama menunjukkan hasil penelitian yang signifikan. Artinya, kedua variabel ini secara bersama-sama dapat mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. Hal ini bisa dijelaskan karena inflasi memiliki pengaruh yang dominan, sementara itu investasi hanya memberikan kontribusi yang kecil meskipun tidak secara signifikan.

### **KESIMPULAN**

Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, yang berarti peningkatan inflasi cenderung meningkatkan pengangguran, bertentangan dengan teori Kurva Phillips yang menyatakan hubungan negatif antara keduanya. Sementara itu, investasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengangguran, karena meskipun secara teoritis dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, investasi di Indonesia lebih berfokus pada modal daripada penciptaan lapangan kerja. Secara simultan, inflasi dan investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran, namun pengaruh inflasi lebih dominan dibandingkan investasi.

### **REFERENSI**

- Aini, A. N. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, dan PDB Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 1991 - 2021 [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.
- Ariq, A. S., & Badriyah, N. (2024). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Bali 2019 - 2022. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(4), 1232–1245. <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.4.20>
- BI. (2020). INFLASI. Bank Indonesia.
- Endang, Astuti, H., Ulandari, S. A., & Agustin, W. (2023). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Mirai Management*, 8(3), 329–339.
- Hariyanto, E. (2020). PENGANGGURAN DAN KRISIS EKONOMI.



- Kusumastuti, I., & Sasana, H. (2023). Hubungan Kausalitas antara Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Tahun 2002-2021. *Jurnal Sosial Dan Ilmu Ekonomi*, 7. <http://e-jurnal.ummy-solok.ac.id/ojs/index.php/jusie/JUSIE>
- Prananika, E., & Satria, D. (2023). Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) Terhadap Pengangguran Usia Muda di Asia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(3), 1–12. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/index>
- Prayuda, M. G., & Dewi, M. H. U. (2015). Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Bali Tahun 1994 - 2013. *E-Jurnal EP Unud*, 5(1), 69–95.
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.336>
- Putri, I. A. D., Sujianto, A. E., Cahyani, A. W., Syahputri, A. R., & Wulandari, A. (2023). Pengaruh Investasi, Tingkat Pendidikan, PDRB dan Ekspor Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 2018 - 2022. *JESK: Jurnal Ekonomi Dan Studi Kebijakan*, 4(2). <https://doi.org/10.20473/jiet.v3i1.8062>
- Saipunir, N. (2010). Analisis Keberadaan Trade Off Inflasi dengan Pengangguran (Kurva Philips) di Indonesia (Skripsi).
- Sambaulu, R. A., Rotinsulu, T. O., & Lapijan, A. L. Ch. P. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(6).
- Sanjiwo, D., Zarkasyi, M., Rahmawati, R. N., & Desmawan, D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Mamuju 2017-2021. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1, 29–33.
- Silaban, P. S. M. J., & Siagian, S. J. (2021). Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia tahun 2002 - 2019. *Niagawan*, 10(2).
- Suparmono. (2018). Pengantar Ekonomi Makro Teori, Soal dan Penyelesaian (kedua). Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Syachbudy, Q. Q., Yusnadi, A., & Alfariqi, R. S. (2023). Analisis Keterhubungan Inflasi Dan Pengangguran Di Indonesia Tahun 1985-2021 Melalui Pendekatan Kurva Phillips. *WALFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1). <https://doi.org/http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>
- Wibowo, A. (2020). Pengantar Ekonomi Makro (Semarang). Yayasan Prima Agus Teknik.
- Yanti, Y. W. T. F., & Soebagiyo, D. (2022). Analisis Pengaruh JUB, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2005 - 2021. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 265–277.

Zakaria, J. (2009). Pengantar Teori Ekonomi Makro. Gaung Persada (GP Press).

